



Mengapa Penyembuhan Diri Sendiri Dapat Dilakukan? Suatu Tinjauan Etnografi Terhadap Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Pola Pencarian Kesembuhan Pada Masyarakat Aceh

Ibrahim Chalid¹, Ade Ikhsan Kamil², Faizul Aulia³, Rasyidin⁴, Fitri Yanti⁵

^{1 2 3 4 5} FISIP, Universitas Malikussaleh, Indonesia. E-mail: ibrahim.chalid@unimal.ac.id ade.ikhsan.kamil@unimal.ac.id faizulaulia27@gmail.com rasyidin63@gmail.com fitriyanti53@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 31 August 2022

Review: 23 June 30, 2023.

Accepted: 26 June 30, 2023.

Published: 29 June 30, 2023.

KEYWORDS

Ethnography, Healing Pattern, Family Medicinal Plants, Emic Knowledge

CORRESPONDENCE

E-mail: ade.ikhsan.kamil@unimal.ac.id

ABSTRACT

The pattern of seeking healing and the use of family medicinal plants today has become an inseparable part of people's lives. In social life, illness becomes a discourse on the interaction of human life with nature. The disease suffered by the community is not only a challenge in itself, but they have the knowledge of healing, so that the illness can be handled independently or through the role of assistants in traditional ways. This study seeks to document the various knowledges of the community in the use of plants that can cure disease and also to map the pattern of seeking healing that is believed by the people of Aceh. Through an ethnographic qualitative approach, this research uses interviews and direct observation in two areas in Aceh. The results of the study show that the Acehnese living in the two areas have their own knowledge to obtain a cure for their illness. The knowledge was collected based on the response to illness through the role of traditional healers and the transmission pattern of treatment knowledge from generation to generation to medicinal plants, so that in obtaining healing, they were able to survive with the conditions they experienced until they obtained complete healing.

A. INTRODUCTION

Beberapa tahun belakangan, saya melihat perilaku yang berbeda dari ibu saya. Setiap beberapa kasus, saat ibu saya selalu merebus beberapa tanaman, mulai dari daun, batang bahkan akar tumbuhan. Lalu di malam harinya ibu saya akan memeriksakan kondisi kesehatannya. Setelah beberapa kali saya melihat gejala seperti itu, saya bertanya, "paken neureuboh nyan mak?"¹, lalu ibu saya menjawab, "nyan ubat untuk peutren gula nyak".² Bukan hanya itu saja, sesekali, setelah lelah beraktivitas di pagi hari, kadang ibu saya sering beristirahat lebih cepat dari biasanya,

jika beliau terbiasa beristirahat jam 9 malam, maka pada saat tertentu beliau setelah shalat magrib sudah mulai tidur dan kebiasaan saya selalu diminta untuk dibeli obat pada salah satu apotik langganan keluarga saya.

Ibu saya saat ini berumur 57 tahun dan merupakan seorang pengidap penyakit diabetes mellitus atau darah manis dalam pengetahuan masyarakat secara umum. Dalam beberapa bulan ini saya memang sering pulang pergi dari rumah ke tempat kerja yang berjarak sekitar 60 KM, apalagi jika sedang akhir pekan, maka saya akan bermalam di kampung halaman. Berulang kali saya menyaksikan sendiri bagaimana perilaku pengobatan yang dijalani oleh ibu saya sendiri, beliau mempraktikkan pola pencarian kesembuhan dengan menerapkan pola makan, berobat dengan obat medis dan sering kali

¹ Alih Bahasa : Kenapa Ibu sering merebus berbagai tanaman tersebut?

² Alih Bahasa : Itu obat untuk menurunkan tensi gula nak

menggunakan beberapa tumbuhan untuk mengontrol gula darah. Praktik tersebut mulai lazim beliau lakukan beberapa tahun ini saat saya mewawancari beliau ketika sedang merebus salah satu jenis tumbuhan.

Dalam kajian antropologi, perilaku ibu saya dalam mencari kesembuhan dan survive terhadap penyakit dideritanya dikenal dengan pola pencarian kesembuhan. Walau dalam istilah secara universal hal tersebut dikenal dengan nama pengobatan sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Supardi dkk (2003:25) bahwa secara global, memang dikenal 3 (tiga) sumber pengobatan yang ketiganya saling terkait dalam melihat perilaku pencarian kesembuhan, yaitu "*pengobatan rumah tangga, atau pengobatan sendiri, pengobatan medis, dan pengobatan tradisional*".³ Bahkan saat ini, kesadaran menggunakan tanaman obat keluarga mulai tumbuh di kalangan masyarakat. Bahkan dalam beberapa dekade, tanaman obat yang dianggap sebagai pola penyembuhan tradisional mulai dilirik oleh berbagai ilmuwan untuk diteliti lebih jauh manfaat dan dampaknya bagi perlakuan untuk beberapa penyakit tertentu.

Kita bahkan bisa melihat bagaimana gemparnya masyarakat di Seantero Nusantara saat siswa SMAN 2 Palangkaraya menemukan obat yang berasal dari kayu Bajakah yang dapat digunakan sebagai obat bagi penyakit kanker payudara. Kehebohan tersebut terlihat saat masyarakat mulai beramai-ramai mencari batang Bajakah dan mulai mengklasifikasi Bajakah yang bagaimana dapat menjadi obat bagi Kanker Payudara tersebut. Sontak saja, masyarakat Indonesia mulai menyadari kembali bahwa hutan dan alam sekitarnya tempat di tinggal sebenarnya menyimpan berbagai keistimewaan yang belum dimanfaatkan dengan baik bagi keberlangsungan kehidupannya.

Oleh karena itu, studi ini ingin menunjukkan bahwa ada pola pencarian kesembuhan masyarakat Aceh terhadap penyakit yang dideritanya, baik penyakit personalistik maupun penyakit naturalistik.

METHOD

Secara praktis, penelitian ini berusaha melihat bagaimana pola pencarian kesembuhan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh, khususnya masyarakat yang berada di Kecamatan Madat, Aceh Timur dan masyarakat Desa Pulo Rungkom, Kecamatan Dewantara, Aceh Utara dari bulan April tahun 2021 sampai bulan Juli 2022. Melalui pendekatan kualitatif (etnografi) yang menggunakan analisis deskriptif, penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan observasi langsung pada dua wilayah tersebut.

Data didapat dari orang-orang terpilih yang memiliki tanaman obat di pekarangan rumah dan mereka yang secara preodid mendahulukan proses pengobatan tradisional ketika ada keluarga mereka yang sakit. Wawancara dilakukan terhadap 10 informan di Desa Pulo Rungkom dan 10 informan di Kecamatan Madat, serta observasi partisipatif dilaksanakan beriringan ketika tahapan wawancara dilakukan. Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dan diperbandingkan sehingga memperoleh kesimpulan yang relevan yang menjadi suatu objek literasi keberlanjutan bagi kita dalam melihat isu terkait dengan pola pencarian kesembuhan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga yang ada di tengah masyarakat.

RESULTS AND DISCUSSION

Pasang-surut pencarian kesembuhan dalam masyarakat sebenarnya bukanlah fenomena baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Secara umum perilaku pengobatan menggunakan obat tradisional buatan sendiri merupakan salah satu perilaku kesehatan yang menurut Supardi dkk (2003:26) "dilihat sebagai pengaruh kolektif dari (a) faktor predisposisi antara pengetahuan, sikap, dan persepsi, (b) faktor pemungkin antara biaya dan jarak, dan (c) faktor penguat antara lain dorongan sosial". Bahkan menurut Supardi (2003:25) hal tersebut merupakan suatu yang lumrah, karena perilaku "penggunaan obat tradisional dalam pengobatan sendiri sangat ditentukan oleh faktor pekerjaan, pendidikan, persepsi sakit dan pengetahuan tentang obat, biaya obat dan dorongan sosial, jarak, serta sikap positif terhadap obat".

Faktor yang menentukan dan berhubungan terhadap perilaku pengobatan dengan

³ Puslitbang Farmasi dan Obat Tradisional Badan Litbangkes dalam Supardi Sudibyo, dkk (2003: 25)

menggunakan obat yang diramu sendiri bukan saja seperti disebut oleh Sudibyo, dkk (2003), bahkan saat ini ketersediaan tanaman obat yang dapat digunakan untuk pengobatan sendiri mulai berkurang akibat dari berkembangnya kehidupan masyarakat sehingga daerah hutan primer dan sekunder yang menyediakan berbagai tanaman obat sudah mulai berkurang. Oleh karena itu, berbagai penelitian saat ini mulai diarahkan untuk menginventarisasi kembali tanaman obat yang dapat digunakan bagi pengobatan sendiri dan mulai direvitalisasi serta ditanam di pekarangan rumah keluarga baik di kampung dan keluarga perkotaan (Sari & Andalia, 2019).

1. Pola Pemanfaatan Pekarangan untuk Obat Keluarga : Etnobotani Tanaman Obat Pekarangan

Kondisi ketersediaan tanaman obat dan perubahan perilaku pengobatan dengan obat sendiri mulai dilihat sebagai sebuah potensi yang sangat berharga oleh masyarakat secara universal. Dalam sebuah laporan yang diterbitkan oleh WHO (*World Health Organization*), masyarakat dunia mulai diajak untuk mulai mengubah perilaku dan persepsinya terhadap obat medis modern dan obat tradisional baik yang diproduksi oleh industri maupun buatan sendiri. Upaya untuk mensosialisasikan perubahan perilaku tersebut dilihat oleh WHO sebagai upaya baru untuk menekan angka efek samping dari penggunaan obat medis modern seperti yang telah ditunjukkan oleh Hardono (dalam Sari & Andalia, 2019:88) yang menunjukkan bahwa tren obat tradisional sudah dianggap sebagai alternatif dalam pencegahan maupun pengobatan yang sudah mulai diterima karena adanya efek samping dari obat sintesis yang diproduksi dengan teknologi modern.

Potensi yang lebih besar bahkan dimiliki oleh Indonesia terhadap penggunaan dan pengembangan obat tradisional buatan sendiri yang berasal dari tumbuhan dan tanaman di sekeliling kehidupannya. Seperti yang telah ditunjukkan oleh Sari dan Andalia (2019:88) bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat besar berupa tingginya tingkat keanekaragaman jenis flora yang jumlahnya sekitar 30 ribu yang berkhasiat sebagai obat. Jumlah tersebut bahkan hampir 75 % jenis flora di dunia yang berkhasiat obat tumbuh di Indonesia. Jenis flora tersebut ada yang dibudidayakan dan ada juga yang tumbuh liar di hutan, dan dari jenis flora tersebut masih banyak yang bahkan sampai saat ini belum pernah dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia.

Pada masyarakat Pulo Rungkom, Kecamatan Dewantara, Aceh Utara, tanaman obat diklasifikasikan dalam 5 kategori berdasarkan pada karakteristik pemanfaatannya, yaitu; Ukheue (akar), buah, daun, getah dan bunga. Secara ringkas, penggunaan serta pemanfaatannya dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. *Ukheue* (Akar)

No.	Nama Tanaman			Pemanfaatan obat	Pengolahan & penggunaan obat	Ditanam di...
	Aceh	Indonesia	Latin			
1.	<i>Cuko</i>	Kencur	<i>Kaempferia Galanga</i>	Keseleo	Satu ruas <i>cuko</i> dan dua genggam beras direndam selama 4 jam, lalu dipipih menggunakan air secukupnya, setelahnya dioleskan pada bagian keseleo.	Ditanam di pot dan juga sekitaran tempat yang cukup sinar matahari.

				Luka bernanah dan borok	Dua ruas <i>cuko</i> dibersihkan dan diparut sehingga mengeluarkan tetesan air, lalu diteteskan pada bagian luka	
2.	<i>Ineng Kunyet</i>	Induk Kunyit	<i>Curcuma Longa Lin</i>	Maag	Dua ruas <i>Ineng Kunyet</i> , daun inai $\frac{1}{2}$ ons, air 200 ml dan madu 2 sendok, lalu haluskan/ diblender, tambahkan madu dan dikonsumsi setiap pagi sebelum makan	Ditanam di polibet, pot dan sekitaran pekarangan rumah yang lembab
3.	Halia	Jahe	<i>Zingiber Officinale</i>	Batuk	Dua sampai tiga rimpang umbi <i>halia</i> sebesar ibu jari dan dua gelas air. Rebus dengan 2 gelas air sampai tersisa 1 gelas air di saat mendidih. Konsumsi 2 kali sehari.	Ditanam di polibet, pot dan sekitaran pekarangan rumah yang lembab
4.	<i>Rangkuweuh</i>	Lengkuas	<i>Alpinia Galanga</i>	Panu	Satu ruas lengkuas yang sudah bersih, lalu gosok ruas lengkuas pada bagian yang terkena panu.	Ditanam di sekitaran pekarangan rumah.
5.	<i>Teumulawak</i>	Temulawak	<i>Curcuma Xanthorrhiza</i>	Asma	1 $\frac{1}{2}$ ruas temulawak diiris tipis dan dikeringkan, lalu direbus dengan 5 gelas air dan ditambah 1 potong gula aren sampai tersisa 3 gelas air saat mendidih. Konsumsi 1 kali sehari sebelum makan.	Tumbuh di tanah tegalan dan gembur di sekitaran pemukiman warga

Tabel 2. *Boh* (Buah)

No.	Nama Tanaman			Pemanfaatan obat untuk penyakit	Pengolahan & penggunaan obat	Ditanam di...
	Aceh	Indonesia	Latin			
1.	<i>Boh Limeng</i>	Belimbing Wuluh	<i>Everrhoa Bilimbi</i>	Batuk	Lima buah belimbing yang	Ditanam di pekarangan

					sudah bersih diperas lalu ditambahkan dengan dua sendok gula pasir. Dikonsumsi saat pagi sebelum makan	rumah dan kebun
2.	<i>Boh Kumude</i>	Mengkudu	<i>Morinda Citrifolia</i>	Demam	Satu buah mengkudu dan satu ruas kencur direbus dengan dua gelas air, tunggu sampai tersisa satu gelas air saat mendidih. Konsumsi dua kali sehari, pagi dan sore.	Ditanam di pekarangan rumah dan kebun
3.	<i>Boh Limeng Sagoe</i>	Belimbing Asam	<i>Averhoa Bilimbi</i>	Darah Tinggi	Tiga buah belimbing asam dan $\frac{1}{2}$ ikat daun kemari direbus mendidih dengan 2 gelas air sehingga tersisa $\frac{1}{2}$ gelas air, lalu dikonsumsi saat menjelang tidur dalam 3 hari sekali	Ditanam di pekarangan rumah dan kebun
4.	<i>Boh Gelima</i>	Jambu Biji	<i>Psidium Guajava</i>	Tipes	Satu buah daging delima di blender dan tambahkan air $\frac{1}{2}$ gelas. Konsumsi dua kali sehari.	Ditanam di pekarangan rumah dan kebun
5.	<i>Boh Peutek</i>	Pepaya	<i>Carica Papaya</i>	Mempelancar Buang Air Besar (BAB)	Konsumsi papaya yang sudah masak/matang dengan diblender dan dikonsumsi sekali sehari sampai pencernaan lancar	Ditanam di pekarangan rumah dan kebun
6.	<i>Boh Pineung</i>	Pinang	<i>Areca Catechu</i>	Kudis	Giling halus dua buah pinang dengan air kapur sampai terlihat seperti bubur, lalu oleskan secara teratur dua kali sehari	Ditanam di pekarangan rumah dan kebun
7.	<i>Boh U</i>	Kelapa	<i>Cocos Nucifera</i>	Panas Dalam	Adukan kelapa dengan satu telur kuning ayam	Ditanam di pekarangan rumah dan

					kampung mentah, lalu konsumsi sekali sehari	kebun
8.	<i>Boh Geulima Bruk</i>	Delima Merah	<i>Punica Granatum</i>	Rematik	Campurkan 100 gram biji delima merah dengan 500 ml air matang, lalu diamkan selama 4-5 jam, setelah itu dikonsumsi sekali sehari	Ditanam di pekarangan rumah dan kebun
9.	<i>Boh Trueng Cawieng</i>	Takokak	<i>Solanum Torvum</i>	Mata Minus	Rebus 10 buah takokak dengan 2 gelas air. Konsumsi sekali sehari pada waktu pagi	Tumbuh di pekarangan rumah dan kebun
				Asam Urat	Konsumsi 5-10 takokak setiap hari	
10.	<i>Boh Kruet</i>	Jeruk Perut	<i>Citrus Hystrix</i>	Flu	Belah dua sebuah jeruk perut, lalu peras kedalam air panas. Konsumsi air tersebut saat hangat.	Ditanam di pekarangan rumah dan kebun
				Sakit Gigi	Peras air dari kulit jeruk perut dan teteskan pada bagian gigi yang sakit	
11.	<i>Boh Drien Nokna</i>	Sirsak	<i>Annona Muricate</i>	Membersihkan Paru-paru	Blender $\frac{1}{4}$ Sirsak dengan 1 gelas air, lalu konsumsi secara rutin setelah makan	Ditanam di pekarangan rumah dan kebun

Tabel 3. Oen (Daun)

No	Nama Tanaman			Pemanfaatan obat untuk penyakit	Pengolahan & penggunaan obat	Ditanam di...
	Aceh	Indonesia	Latin			
1.	<i>Oen Gaca</i>	Daun Inai	<i>Lawsonia Inermis</i>	Maag	Satu genggam daun inai dan satu ruas induk kunyit diblender menggunakan air dan disaring. Dikonsumsi 2 kali sehari pagi dan	Ditanam di pekarangan rumah

					sore sebelum makan	
2.	<i>Oen Ranup</i>	Daun Sirih	<i>Piper Betle</i>	Mimisan	Dua lembar daun sirih diremas dengan sedikit air dan disumbat ke hidung	Ditanam di pekarangan rumah
				Menghentikan Pendarahan Gusi	Empat lembar daun sirih direbus dengan dua gelas air sampai mendidih, lalu setelah dingin dikumur-kumur dengan mulut	
				Menghilangkan Bau Mulut	4-7 lembar daun sirih direbus dengan 4 gelas air sampai mendidih dan dikumur-kumur 2 kali sehari secara rutin.	
3.	<i>Oen Meulu</i>	Daun Kaca Piring	<i>Gardenia Jasminoides</i>	Demam	Lima lembar daun kaca piring dan satu sendok gula pasir diblender dengan satu gelas air. Hasil blender disaring dan diberikan kepada anak yang berusia 2-6 tahun. Konsumsinya 2 kali sehari sampai demam turun.	Tumbuh di pekarangan rumah atau ditanam di sekitaran pagar pembatas
4.	<i>Oen Asi</i>	Daun Katuk	<i>Sauropus Androgynus</i>	Darah Tinggi	Rebus daun katuk 4-5 tangkai dengan 4 gelas air. Setelah matang lalu dikonsumsi setiap hari	Ditanam di pekarangan rumah
5.	<i>Oen Murong</i>	Daun Kelor	<i>Moringa Oleifera</i>	Sakit Mata	Tumbuk halus 3 gagang daun kelor dan dicampur dengan 1 gelas air, lalu diamkan sampai ampas mengendap. Teteskan pada mata selama satu minggu dengan penggunaan 2 kali sehari (pagi dan malam)	Ditanam di pekarangan rumah dan kebun
6.	<i>Oen Kumis</i>	Daun Kumis	<i>Orthosiphon</i>	Asam Urat	Rebus 4-5 lembar daun kumis kucing	Ditanam di pekarangan

	<i>Kucing</i>	Kucing	<i>Aristatus</i>		dengan segelas air, lalu air tersebut dikonsumsi 3 kali sehari	rumah
7.	<i>Oen Drien Nokna</i>	Daun Sirsak	<i>Annona Muricute</i>	Kolesterol	Rebus 10 lembar daun sirsak dengan 3 gelas air, tunggu hingga mendidih sampai tersisa 1 gelas air. Konsumsi setiap pagi secara rutin	Ditanam di pekarangan rumah dan kebun
8.	<i>Oen Meuh</i>	Daun Bunga Tahi Ayam	<i>Lantana Camara</i>	Mengatasi perut kembung	Gosokkan beberapa helai daun ini di telapak tangan, lalu usapkan ke bagian perut	Ditanam di pekarangan rumah

Tabel 4. *Geutah* (Getah)

No.	Nama Tanaman			Pemanfaatan obat untuk penyakit	Pengolahan & penggunaan obat	Ditanam di...
	Aceh	Indonesia	Latin			
1.	<i>Geutah Lawah</i>	Getah Jarak	<i>Ricinus Communis</i>	Bengkak Gusi	Aduh getah lawah dengan secuput garam, oleskan ke gusi yang bengkak menggunakan kapas	Tumbuh di pekarangan rumah dan kebun
2.	<i>Geutah Betadin</i>	Getah Betadin	<i>Jatropha Multifida L</i>	Luka Bakar	Oleskan tetesan getah betadin pada bagian luka bakar menggunakan kapas	Ditanam di pekarangan rumah
3.	<i>Geutah Pisang</i>	Getah Pisang	<i>Musa Paradisiaca</i>	Kutil	Teteskan getah pisang dibagian kutil dan tunggu sampai kering	Ditanam di pekarangan rumah dan kebun
				Gigitan Serangga	Oleskan getah pisang di bagian gigitan serangga menggunakan kapas	

4.	<i>Geutah Jeumpa Keubiru</i>	Getah Kamboja	<i>Plumeria Rubra</i>	Bisul	Oleskan getah kamboja di bagian bisul secara rutin 2 kali sehari sampai sembuh	Tumbuh atau ditanam di pekarangan rumah dan kebun
----	------------------------------	---------------	-----------------------	-------	--	---

Tabel 5. Bungong (Bunga)

No.	Nama Tanaman			Pemanfaatan obat untuk penyakit	Pengolahan & penggunaan obat	Ditanam di...
	Aceh	Indonesia	Latin			
1.	<i>Bungong Seulanga</i>	Bunga Kenanga	<i>Cananga Odorata</i>	Malaria	Seduhkan 3 helai bunga kenanga yang sudah kering menggunakan segelas air panas. Konsumsi sekali sehari	Ditanam di pekarangan rumah
2.	<i>Bungong Roja</i>	Bunga Kembang Sepatu	<i>Hibiscus Rosa Sinensis</i>	Demam	Rebus 5 helai bunga kembang sepatu dengan 2 gelas air dan konsumsi setiap hari sampai demam reda	Ditanam di pekarangan rumah

Berbagai tanaman yang bahkan dapat tumbuh di sekeliling rumah masyarakat seperti di Aceh sudah sangat sering digunakan secara turun temurun sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang masih ada di masyarakat saat ini. Seperti yang telah penulis tunjukkan di awal paragraf. Selain itu masih banyak tanaman lainnya yang juga dapat dibudidayakan bagi para keluarga seperti tanaman *oen Ranup mirah* (Sirih, piper Betle), *Kunyet* (Kunyit, curcuma longa) *Alang-alang* (*Imperata cylindrical*), *Oen Putek* (Pepaya, *Carica Papaya L.*), hingga *Keumudee* (*Mengkudu, Morinda citrifolia*).

2. Pola Pencapaian Kesembuhan Pada Masyarakat Madat

a. Kepercayaan Masyarakat Madat Terhadap *Peunyaket Donya*⁴

Masyarakat Madat merupakan masyarakat Aceh yang tinggal di wilayah Kabupaten Aceh Timur, Kecamatan Madat.⁵ Masyarakat Madat mempercayai adanya suatu penyakit yang disebut dengan "*peunyaket donya*". Intuisi kepercayaan itu dianggap menjadi suatu bagian dari kehidupan sosial mereka. Salah satu masyarakat mengatakan "ketika menyukai lawan jenis, akan tetapi satu pihak dari mereka tidak ingin menikah (tidak memiliki rasa cinta

⁴ Alih Bahasa : Penyakit Dunia. Dimaksudkan pada penyakit yang disebabkan oleh adanya interaksi makhluk Gaib yang menyebabkan kesialan pada tubuh atau kondisi-kondisi pada aktivitas tertentu.

⁵ Penyebutan Madat di sini diambil dari lanskap geografis di wilayah tersebut, yaitu berada di Kecamatan Madat, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh.

secara timbal balik), maka akan menimbulkan rasa dendam, sehingga peran dukun menjadi suatu jalan alternatif untuk mencapai tujuan pihak yang merasakan dendam tersebut". Kepercayaan lainnya juga terjadi "ketika seorang individu bernazar namun nazarnya tidak ditepati,⁶ misalnya seseorang yang berjanji dengan Rabb-Nya atau dengan makhluk gaib melalui perjanjian seekor kambing yang disembelihkan ketika rumah yang diidamkan berdiri sesuai dengan harapan, tetapi perjanjian tersebut tidak ditepati sebagai mestinya". Proses yang melandasi perjanjian itu disebut dengan "*Meukaoi*", dan masyarakat percaya apabila janji yang semula dilantunkan berazaskan niat, namun tidak dijalankan di masa yang akan datang, maka seseorang akan menerima konsekuensinya. Berbagai kasus pernah terjadi di tengah kondisi sosial masyarakat, misalkan hilangnya jasad anak bayi yang belum lama dikuburkan atau seorang yang bertelanjang buta di wilayah TPU saat waktu magrib menjelang menumbuhkan rasa penasaran di tengah masyarakat. Hal tersebut dipercaya sebagai suatu prosesi ritual yang sedang dilakukan oleh dukun untuk memenuhi keinginan makhluk gaib, juga sebagai upaya penambahan ilmu bagi dukun tersebut agar ilmunya semakin bertambah sempurna. Kepercayaan lainnya juga dilandasi oleh faktor keagamaan melalui kitab suci agama Islam "*Al-Qur'an*"⁷ yang menjelaskan bahwa iblis, jin, sihir atau sejenisnya merupakan makhluk yang membawa kerusakan di muka bumi yang konsekuensinya dirasakan oleh manusia.

b. Pandangan Masyarakat Madat Pada Penyembuhan *Peunyaket Donya*

Pandangan masyarakat Madat terhadap *peunyaket donya* sebenarnya sangat menjadi kontradiksi tersendiri. Hal ini disebabkan karena prosesi penyembuhan *peunyaket donya* sendiri dilakukan melalui jasa dukun, dan masyarakat percaya itu merupakan perbuatan sirik. Namun hal ini juga tidak terlepas dari konsensus kepercayaan pasien terhadap relasi pengobatan secara tradisional melalui jasa dukun. Ketika seorang pasien percaya atas penyakit yang dideritanya dapat disembuhkan melalui jasa dukun, maka menurutnya itu

adalah persepsi yang sirik. Tetapi sebaliknya, jika pasien tersebut sembuh melalui jasa dukun, mereka percaya dukun hanyalah perantara yang memberikan obat, sedangkan kesembuhan penyakit hanyalah adalah atas izin Allah SWT, sehingga persepsi tersebut tidak dianggap sebagai perbuatan sirik. Persepsi ini menjadi sudut pandang yang berbeda di tengah masyarakat, sehingga beberapa masyarakat menganggap perbuatan tersebut sirik dan beberapa lainnya menganggap tidak.

Persepsi yang memberi suatu acuan dari dosa atau tidak dosa telah menghantarkan makna yang berbeda pada kasus-kasus yang dialami oleh masyarakat. Sebagai upaya penyembuhan yang mereka lakukan, harapan pada kondisi baik memberi pandangan yang berbeda, sehingga proses penafsiran pada kasus tersebut akan memiliki perbedaan di tengah masyarakat. Beberapa masyarakat mengatakan bahwa proses penyembuhan yang dilakukan oleh seorang dukun sebenarnya hanya sebagai dari pemanfaatan untuk kepentingan perekonomian dukun dan banyak kasus penyembuhan yang diprediksikan hanyalah dibuat-buat, artinya penyakit yang sebenarnya itu hanyalah imajinasi yang terbentuk melalui berbagai pandangan yang dijelaskan oleh seorang dukun kepada pasien. Hal ini dilandasi pada anggapan ketika seorang dukun mengatakan kepada seorang pasien untuk mencari seekor ayam hitam⁸ untuk proses pengobatan dalam mencapai kesembuhan. Ayam itu berfungsi sebagai alternatif dalam prosesi pengobatan tersebut melalui proses "*diniatkan*" sehingga penyakit yang diderita oleh pasien terjadi penurunan. Ketika prosesi niat tersebut telah dilakukan, ayam yang disediakan masih sehat seperti biasa, maka pasien tersebut masih mengalami penyakit yang sama atau belum sembuh. Tetapi apabila kondisi ayam tersebut melemah (sakit) atau mati, maka pasien tersebut akan sembuh. Hal ini disebutkan oleh sang dukun sebagai suatu upaya pertukaran penyakit di antara manusia dengan seekor ayam hitam.

c. Pola Perilaku Pencarian Kesembuhan *Peunyaket Donya* Pada Masyarakat Madat

⁶ Penyakit ini disebabkan oleh "*hana glah kaoi*" atau tidak melepaskan nazar.

⁷ Lihat penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah yang berjudul "Mengungkapkan rahasia setan dalam Al-Qur'an" di terbitkan pada jurnal Hermeneutik, Vol. 7, No.1, Juni 2013 UIN Sunan Ampel Surabaya Indonesia.

⁸ Ayam hitam yang dimaksud adalah ayam yang memiliki corak semua bagian tubuh hitam, mulai dari kaki sampai pada paruh.

Kunjungan pada sebuah rumah yang dihuni oleh Ibu Murniati, salah seorang masyarakat Madat yang telah berinteraksi dengan beberapa dukun untuk kesembuhan anaknya. Zurrahmah (anak dari Ibu Murniati) merupakan seorang pasien yang terjangkit peunyaket donya sejak 2 tahun lalu. Penyakit tersebut pertama kali dialami ketika berada di pondok pesantren⁹ di wilayah Lhoknibong yang merupakan salah satu wilayah lain yang berada di Aceh Timur. Penyakit yang dideritanya merupakan penyakit kemasukan makhluk halus¹⁰ yang terjadi secara berurutan setiap minggunya. Pengobatan telah dilakukan untuk penyembuhan anaknya. Beliau sudah mengunjungi wilayah Lhoknibong, Matang kepula, dan Panton Labu untuk menyembuhkan anaknya. Beberapa dukun sudah dikunjunginya untuk mendapatkan kesembuhan tersebut, namun berbagai anggapan daripada dukun juga menjadi pandangan tersendiri pada identifikasi jenis penyakit yang diderita. Ada beberapa asumsi yang dikatakan oleh sang dukun terhadap penyakit anaknya dan kondisi itu terespon dari pengalaman penglihatan (*trawang*) yang dilakukan oleh sang dukun. Anggapan-anggapan yang disebutkan oleh dukun seperti, “*Aneuk roe neuh na kaoi*” “*Na njang iri keu aneuk roe neuh*” “*Nyoe aneuk roe neuh kineng peunyaket biasa*”.¹¹ Landasan yang menjadi tujuan pengobatan yang dilakukan oleh Ibu Murniati melalui jasa dukun didasari atas kesadaran dirinya pada kondisi anaknya yang terjangkit penyakit yang tidak biasa. Juga beberapa kerabat mengatakan pandangan yang sama bahwa kondisi penyakit yang diderita itu bukanlah penyakit biasa. Hal ini dikuatkan juga atas hasil dari pengobatan yang tidak menuai hasil saat anaknya dirujuk ke rumah sakit, namun tidak terdapat perkembangan untuk penyembuhan. Oleh sebab itu, keputusan berobat melalui jasa dukun yang dilakukan oleh Ibu Murniati untuk anaknya menjadi suatu keputusan atas kesadaran situasi dan kondisi penyakit anaknya.

d. Pola Pengobatan *Peunyaket Donya*

Pola pengobatan peunyaket donya dalam hal ini dapat diidentifikasi melalui kasus kondisi penyakit yang dialami oleh para pasien. Melalui kasus tersebut, dukun mengkategorikan pola pengobatan penyakit sebagai berikut :

N o.	Nama Penyakit	Kondisi Penyakit	Cara Penyembuhan
1.	<i>Reuhat</i>	Penyakit kulit atau disebut juga sebagai kurap (kudis). Penyakit ini dapat dengan mudah menyebar ke bagian tubuh lainnya. <i>Reuhat</i> dapat dibagi kedalam dua kategori, pertama <i>Reuhat thoe</i> (kering) dan kedua <i>Reuhat basah</i> .	
2.	<i>Seureubok</i>	Biasanya penderita akan mengalami batuk secara terus menerus sampai kondisi puncak yaitu batuk berdarah,	• Cara mengobati dari penyakit <i>Seureubok</i> yaitu melalui usus ayam yang kemudian dimasukan kedalam mulut sampai nanti muntah-muntah agar <i>Seureubok</i> dapat dikeluarkan dan

⁹ Pesantren di sini dimaksud dengan dayah atau pondok pengajian lokal yang ada di tengah masyarakat Aceh

¹⁰ Alih Bahasa Aceh: Itameng Jen (Masyruk).

¹¹ “*Aneuk roe neuh na kaoi*: Anak ibu terjangkit penyakit nazar” “*Na njang iri keu aneuk roe neuh*: Ada yang iri kepada anak ibu” “*Nyoe aneuk roe neuh kineng peunyaket biasa*: Anak ibu kena penyakit biasa (medis)”.

		penurunan berat badan dan kesadaran	melekat di usus ayam tersebut. Untuk obat minum beliau menyuruh untuk minum ie boh krut tuha (air jeruk perut tua), ie bungong (air bunga), ie tapeh u muda (air sabut kelapa muda). Proses penyembuhan atau pengobatan sereubok yang dilakukan dengan air minum air tebu yang Nama tebu tersebut tebu rimueng yang dimasak dengan campuran garam mane, minuman tersebut dibuat agar bisa muntah-muntah supaya jenis Sereubok didalam bisa keluar.
3.	<i>Aneuk Bajeng</i>	Aneuk Bajeng sifat nya melukai atau semacam penyakit kulit di sebujur tubuh.	Untuk cara penyembuhan cuma hafalan surat Al-Fatihah dengan hafalan bisa abis dengan sekali tarik nafas sambil ditiupkan nafas ke luka dan air liur dari orang hafal tersebut yang jadi obat untuk diusakan keluka tersebut
	<i>Itemeng Jen (Masyr)</i>	Kerasukan jin yang masuk	Merajah air segelas dengan lantunan

	<i>uk)</i>	kedalam tubuh manusia	<i>salamunqolamumir rabirahim</i> sepuluh kali sambil meniupkan dalam gelas dan ditiup ke hadapan muka pasien.
	<i>Teumeggu</i>	Suatu roh orang mati dan bergentayangan, sehingga roh tersebut masuk ke dalam tubuh manusia. Biasanya terjadi pada suatu tempat yang menjadi titik kejadian roh tersebut mati	Pengobatannya melalui ramuan daun sirsak yang diremas di dalam air dan kemudian diminum oleh pasien

Kajian dalam melihat pola pencarian kesembuhan yang ada di tengah masyarakat dewasa ini sudah menjadi suatu terobosan utama dalam survival masyarakat. Berbagai isu dalam pencarian kesembuhan memiliki nilai tersendiri sebagai upaya dalam mencegah penyakit secara mandiri dan alamiah. Dalam antropologi, penyakit yang dialami oleh masyarakat dapat disebabkan oleh dua faktor interaksi. Pertama, faktor interaksi antara manusia dan lingkungan atau yang disebut dengan naturalistik. Kedua, faktor interaksi antara manusia dengan jin atau yang disebut personalistik. Dengan demikian, untuk merespon suatu gejala penyakit yang dialami, setindaknya masyarakat memiliki pengetahuan dan usaha sebagai upaya yang dilakukan sebagaimana keinginannya dalam memperoleh kesembuhan tersebut dari penyakit yang dialaminya.

Pola pencarian kesembuhan yang sering digunakan dalam mencegah penyakit yang dialami oleh masyarakat dapat dilihat dalam 2 (dua) bentuk. Pertama, dalam mengatasi penyakit yang bersifat naturalistik biasanya masyarakat secara budaya memiliki pengetahuan yang diwariskan oleh orang tua dengan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan atau tanaman herbal yang berada pada suatu wilayah tertentu (Nurhayati & Yusof, 2022); (Darsini, 2013); (Septianingrum et al., 2022); (Wulandari, Dahlan, & Nurlela, 2021). Namun tidak terlepas dari itu, pola modern juga digunakan untuk mencegah penyakit yang dialami, seperti, penggunaan obat kimia atau mengunjungi rumah sakit untuk konsultasi dan perawatan. Kedua, upaya dalam menangani penyakit yang bersifat personalistik biasanya terdapat peran pembantu (dukun) sebagai upaya penyembuhan penyakit yang dialami (Syahrani, Asrina & Yusriani, 2022); (Harahap & Amady, 2022); (Mokodompit, Dolot, & Akbar, 2022). Walau demikian, beberapa kasus yang terjadi terkadang tidak melibatkan peran pembantu ini, mereka membaca mantra atau doa secara mandiri untuk kesembuhannya (Ashabulyamin, Fikar & Dadah, 2022); (Zaelani, Fikar & Gojali, 2022); (Yulianda, 2022); (Sismanto & Hamidah, 2022); (Hidayat, 2022); (Soffiatin, Elmustian & Septyanti, 2022); (Arifin & Resfilianda, 2022). Dengan demikian, usaha dari penyembuhan yang dijalankan tersebut, secara naluriah terespon dari budaya dan sosial yang menjadi landasan pemikiran dalam pengetahuannya untuk membentuk usaha pencarian kesembuhan saat sedang mengalami penderitaan suatu penyakit.

Dari dua kategori pengobatan yang terhimpun dalam pengetahuan masyarakat Aceh terhadap pola kesembuhan yang dilakukan, maka beberapa point di bawah ini memberikan relevansi terhadap keputusan pengobatan yang dilakukan:

1. Warisan Budaya: Penggunaan tanaman obat keluarga dan penyembuhan melalui peran orang lain telah menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat Aceh yang berjalan secara linier. Pengetahuan tentang penggunaan tanaman obat ini telah diwariskan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi. Hal ini mencerminkan relevansi yang kuat antara tanaman obat keluarga dan upaya pencarian kesembuhan pada masyarakat Aceh, karena masyarakat telah mengandalkan pengetahuan ini untuk mengobati berbagai penyakit sejak dahulu.
2. Ketersediaan dan Aksesibilitas: Tanaman obat keluarga umumnya mudah ditemukan di lingkungan sekitar Aceh. Wilayah ini kaya akan keanekaragaman hayati dan memiliki iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman obat. Ketersediaan yang melimpah ini membuat tanaman obat keluarga menjadi sumber yang mudah diakses bagi masyarakat Aceh. Dalam situasi di mana akses ke fasilitas kesehatan modern terbatas, tanaman obat keluarga memberikan alternatif yang terjangkau dan dapat diandalkan bagi mereka yang mencari kesembuhan.
3. Pengetahuan Tradisional: Masyarakat Aceh memiliki pengetahuan yang mendalam tentang berbagai tanaman obat keluarga dan cara menggunakannya untuk mengobati penyakit tertentu. Pengetahuan ini seringkali diperoleh melalui pengalaman pribadi, observasi, dan transfer pengetahuan antar-generasi. Ketika mencari kesembuhan, masyarakat Aceh sering kali memanfaatkan pengetahuan ini dan menggunakan tanaman obat keluarga sebagai terapi alternatif atau komplementer. Begitu juga mengenai pola kesembuhan melalui peran orang lain yang menjadi diskursus pengetahuan masyarakat terhadap lantunan dan hafalan.
4. Kepercayaan Budaya dan Spiritual: Masyarakat Aceh memiliki kepercayaan dan praktik spiritual yang kuat. Dalam pencarian kesembuhan, ada keyakinan bahwa tanaman obat dan lantunan memiliki sifat penyembuhan alami dan energi yang positif. Hal ini mencerminkan relevansi antara dimensi budaya dan spiritual dengan penggunaan obat naturalistik dan personalistik dalam upaya penyembuhan di Aceh.
5. Potensi Pengembangan Ekonomi: Tanaman obat keluarga juga memiliki potensi sebagai sumber pendapatan dan pengembangan ekonomi lokal. Pengumpulan, penanaman, pengolahan, dan pemasaran tanaman obat keluarga dapat memberikan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah tersebut. Ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi

juga memperkuat pentingnya tanaman obat keluarga sebagai aset berharga dalam upaya kesembuhan masyarakat Aceh.

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat tiga puluh jenis tumbuhan obat yang sudah digunakan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Gampong Pulo Rungkom untuk mengobati penyakit diantaranya: kunyit, pisang, jambu biji, daun sirih, belimbing wuluh, sirsak, pepaya, kaca piring, kelapa, jahe, daun kelor, mengkudu, kencur, bunga kenanga, daun jarak, daun betadin, belimbing asam, temulawak, pinang, delima merah, takokak, jeruk purut, daun inai, kumis kucing, katuk, kembang sepatu, dan kamboja.
2. Tumbuhan obat tradisionis yang dimanfaatkan untuk perawatan umum atau rumah tangga (popular sector) ini cenderung untuk penyakit yang dianggap ringan. Dalam pengobatan tradisional pedoman utama yang penting adalah pengalaman praktek sebagai hasil pengamatan yang diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya, baik secara lisan maupun tertulis. Berkaitan dengan kegiatan konservasi dan perbanyakan tumbuhan yang berkhasiat obat, maka sebagian besar telah dilaksanakan dengan teknik budidaya yang sederhana sesuai dengan kebiasaan masyarakat dan umumnya dikelola sebagai tanaman pekarangan.
3. Kondisi sakit yang disebabkan oleh interaksi makhluk halus atau interaksi alam gaib juga menjadi suatu dinamika strategi dalam mencari kesembuhan di tengah masyarakat. Melalui peranan dukun, masyarakat mempercayai pola penyembuhan tersebut sebagai harapan agar penyakit yang dideritanya sembuh. Pola penyembuhan ini sudah dipercayai sejak lama oleh masyarakat, walaupun dalam penilaiannya, masyarakat menganggap pola penyembuhan yang dilakukan oleh dukun terkadang bersifat musyrik, sehingga menjadi kontradiksi tersendiri di tengah masyarakat.

REFERENCES

- Akbar, H., Mokodompit, P. J., & Dolot, N. H. (2022). *Tradisi Motayok Dalam Pengobatan Tradisional (Studi Kasus Sosiologi Kesehatan di Bolaang Mongondow)*. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 5(4), 404-409.
- Arifin, S., & Resfilianda, KR (2022). *Tawar Suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara Ditinjau dari Bentuk Mantra, Aspek Budaya, dan Fungsi*. Adjektiva: Pendidikan Bahasa dan Studi Sastra , 5 (1), 13-18.
- Ashabulyamin, C. I., Fikra, H., & Dadah, D. (2022, January). *Analisis Tren Pengobatan Ruqyah dengan Daun Bidara: Studi Takhrij dan Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer*. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 8, pp. 167-180).
- Darsini, NN (2013). *Analisis keanekaragaman jenis tumbuhan obat tradisional berkhasiat untuk pengobatan penyakit saluran kencing di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali*. Jurnal bumi lestari , 13 (1), 159-165.
- Harahap, F. R., & El Amady, M. R. (2022). *Praktek Pengobatan Suku Sakai Bathin Sobanga*. ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 11(1), 1-16.
- Hasanah, U. (2013). *Mengungkap Rahasia Setan Dalam Al-Qur'an*. Jurnal. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hidayat, F. (2022). *Pembacaan ayat al-Qur'an pada ritual rukiah mandiri: studi living qur'an di Jami'yyah Ruqyah Aswaja PACNU Porong Kab. Sidoarjo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Nurhayati, D. R., Ts, M. P., & Yusof, S. F. B. (2022). *Herbal Dan Rempah*. Scopindo Media Pustaka.

- Septianingrum, N. M. A. N., Atmoko, H. D., Ramadani, Y. P., Khairunnisya, A., Wardani, M. P., & Anggraeni, T. (2022). *Counseling on processed herbal plants to reduce blood pressure for the elderly in Wonolelo Hamlet, Bandongan, Magelang*. Community Empowerment, 7(6), 1071-1078.
- Sari, L., & Andalia, N. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Obat di Taman Hutan Kota Banda Aceh. Serambi Konstruktivis, 1(1).
- Septyanti, E. (2022). *Struktur dan Fungsi Mantra Masyarakat Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(1), 3195-3202.
- Sismanto, S., & Hamidah, T. (2022). *Kajian Ayat-Ayat Syifa dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah*. Studia Quranika, 6(2), 161-182.
- Syahrani, A. R. T., & Asrina, A. (2022). *Peran Dukun Dalam Pengobatan Tradisional Pada Suku Bajo Di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone: The Role of Shamans in Traditional Medicine for the Bajo Tribe in Bajoe Village, Tanete Riattang Timur District, Bone Regency*. Journal of Muslim Community Health, 3(2), 77-86.
- Wulandari, I., Dahlan, M., & Nurlela, M. (2022). *Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Pada Masyarakat Tompobulu Kabupaten Bantaeng*. Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science, 6(1), 65-72.
- Yulianda, R., Putra, D. I., & Islami, H. (2022). *Living Qur'an Ayat Syifa'pengobatan Dengan Air Tawar Pada Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Zaelani, H. A., Fikra, H., & Gojali, M. (2022, January). *Terapi Ruqyah dalam Penyembuhan Korban Hipnotis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis*. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 8, pp. 234-244).